الرُّدُوْدُ السُّـــنِّيَّة
عَلى أَحْمَدَ بْنِ تَيْــمِيَــة

AR-RUDUD AS-SUNNIYYAH
'ALA AHMAD IBN TAIMIYAH

Oleh

K.H. MASYHURI SYAHID, MA

Diterbitkan dan disebarluaskan oleh

Pusat Kajian Islam Syabab Ahlussunnah Wal Jama'ah

SYAHAMAH

PENGANTAR PENERBIT

Segala puji bagi Allah, Tuhan sekalian alam. Shalawat dan salam semoga tercurahkan atas sayyidina Muhammad, keluarga dan para sahabatnya yang baik dan suci.

Ini adalah tulisan yang ringkas namun cukup komprehensif, berisi nama-nama para ulama Ahlussunnah Wal Jama'ah yang membantah Ahmad ibn Taimiyah al Harrani, jilid I. Buku ini ditulis oleh al Ustadz K.H. Masyhuri Syahid, salah satu Ketua MUI Propinsi DKI Jakarta.

Dari kami selaku penerbit, kami mengetengahkan buku ini ke hadapan para pembaca yang budiman dengan harapan buku ini menjadi nasehat bagi kaum muslimin sehingga mewaspadai Ibnu Taimiyah dan tidak membaca buku-bukunya, karena buku-buku tersebut penuh dengan muatan *tasybih* (menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya), *tajsim* (keyakinan bahwa Allah adalah *jisim*; benda, yang mempunyai ukuran, besar atau kecil) dan pengkafiran terhadap ummat Islam yang ber-*istighatsah* dengan para nabi dan orang-orang saleh. Memang tujuan ditulisnya buku ini adalah untuk membela agama Allah dan menyelamatkan masyarakat muslim dari keyakinan-keyakinan yang menyimpang.

Pusat Kajian Islam Syabab Ahlussunnah Wal Jama'ah

SYAHAMAH

MUQADDIMAH

Segala puji bagi Allah, Tuhan sekalian alam. Shalawat dan salam semoga tercurahkan atas sayyidina Muhammad, keluarga dan para sahabatnya yang baik dan suci.

Allah ta'ala berfirman :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ { آل عمران : 110 }

Maknanya : "*Kalian adalah sebaik-baik ummat yang dikeluarkan untuk manusia, menyeru kepada* al ma'ruf (*hal-hal yang diperintahkan Allah*) *dan mencegah dari* al munkar (*hal-hal yang dilarang Allah*)". (Q.S. Al Imran : 110)

Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* bersabda :

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيْمَانِ . رواه مسلم

Maknanya : "*Barangsiapa di antara kalian mengetahui suatu perkara munkar, hendaklah ia merubahnya dengan tangannya, jika ia tidak mampu, hendaklah ia merubahnya dengan lisannya, jika ia tidak mampu, hendaklah ia mengingkari dengan hatinya*, (dan yang disebut terakhir *paling sedikit buah* (*hasil*)*nya ; dan merupakan hal yang*

diwajibkan atas seseorang ketika ia tidak mampu mengingkari dengan tangan dan lidahnya") H.R. Muslim.

Syara' telah menyeru untuk mengajak kepada yang *ma'ruf*, yaitu hal-hal yang diperintahkan Allah, dan mencegah dari hal-hal yang munkar, yang diharamkan oleh Allah, menjelaskan kebatilan sesuatu yang batil dan kebenaran perkara yang haqq. Pada masa kini, banyak orang yang mengeluarkan fatwa tentang agama. Fatwa-fatwa tersebut sama sekali tidak memiliki dasar dalam Islam. Penyimpangan dan penyelewenganpun semakin menjadi-jadi. Karena itu perlu ditulis sebuah buku untuk menjelaskan yang haqq dari yang batil, yang benar dari yang tidak benar.

Dalam sebuah hadits sahih yang diriwayatkan oleh Imam Muslim bahwa Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* memperingatkan masyarakat dari orang yang menipu ketika menjual bahan makanan. Al Bukhari juga meriwayatkan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* mengatakan tentang dua orang yang hidup di tengah-tengah kaum muslimin : *"Saya mengira bahwa si fulan dan si fulan tidak mengetahui sedikitpun tentang agama kita ini"*.

Kepada seorang khatib, yang mengatakan:

مَنْ يُطِعِ اللهَ وَرَسُوْلَهُ فَقَدْ رَشَدَ وَمَنْ يَعْصِهِمَا فَقَدْ غَوَى

Maknanya : *"Barang siapa mentaati Allah dan Rasul-Nya maka ia telah mendapat petunjuk dan barang siapa bermaksiat kepada keduanya maka ia telah melakukan kesalahan"*, Rasulullah menegurnya dengan mengatakan :

بِئْسَ الْخَطِيْبُ أَنْتَ

Maknanya : *"Seburuk-buruk khatib adalah engkau"* (H.R. Ahmad) Ini dikarenakan khatib tersebut menggabungkan antara Allah dan Rasul-Nya dalam satu *dlamir* (kata ganti) ketika mengatakan وَمَنْ يَعْصِهِمَا. Kemudian Rasulullah berkata kepadanya : *"Katakanlah* : وَمَنْ يَعْصِ اللهَ وَرَسُوْلَهُ ; *barang siapa yang bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya"*. Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* tidak membiarkan perkara sepele ini, meski tidak mengandung unsur kufur atau syirik. Jika demikian halnya, bagaimana mungkin beliau akan tinggal diam dan membiarkan orang-orang yang menyelewengkan ajaran-ajaran agama dan menyebarkan penyelewengan-penyelewengan tersebut di tengah-tengah masyarakat. Tentunya orang

semacam ini lebih layak untuk diwaspadai dan dijelaskan kepada masyarakat bahaya dan kesesatannya.

Ketika kami menyebut beberapa nama orang yang menyimpang dalam kitab ini, maka hal ini tidaklah termasuk *ghibah* yang diharamkan, bahkan sebaliknya ini adalah hal yang wajib dilakukan untuk memperingatkan masyarakat. Dalam sebuah hadits sahih bahwa Fathimah binti Qais berkata kepada Rasulullah : *"Wahai Rasulullah, aku telah dipinang oleh Mu'awiyah dan Abu Jahm"*, Rasulullah mengatakan : *"Abu Jahm itu suka memukul perempuan, sedangkan Muawiyah adalah orang miskin yang tidak mempunyai harta* (yang mencukupi untuk nafkah yang wajib), *menikahlah dengan Usamah"*. (H.R. Muslim dan Ahmad)

Dalam hadits ini Rasulullah memperingatkan Fathimah binti Qais dari Muawiyah dan Abu Jahm. Beliau menyebutkan nama kedua orang tersebut dibelakang mereka dan menyebutkan hal yang dibenci oleh mereka berdua, ini dikarenakan dua sebab. Pertama : Muawiyah adalah orang yang sangat fakir sehingga ia tidak akan mampu memberi nafkah kepada isterinya. Kedua : Abu Jahm adalah seorang yang sering memukul perempuan.

Jikalau tehadap hal semacam ini saja Rasulullah angkat bicara dan memperingatkan, apalagi berkenaan dengan orang-orang yang mengaku berilmu dan ternyata menipu masyarakat serta menjadikan kekufuran sebagai Islam. Oleh karena itu, Imam Syafi'i mengatakan di hadapan banyak orang kepada Hafsh al Fard : "*Kamu benar-benar telah kufur kepada Allah Yang Maha Agung* (yakni telah jatuh dalam kufur hakiki yang mengeluarkan seseorang dari Islam sebagaimana dijelaskan oleh Imam al Bulqini dalam kitab *Zawa-id ar Raudlah*). (lihat *Manaqib asy-Syafi'i*, jilid I, h. 407). Beliau juga menyatakan tentang Haram bin Utsman, seorang yang hidup semasa dengannya dan biasa berdusta ketika meriwayatkan hadits : "*Meriwayatkan hadits dari Haram* (bin Utsman) *hukumnya adalah haram*". Imam Malik juga mencela (*jarh*) orang yang semasa dan tinggal di daerah yang sama dengannya, Muhammad bin Ishaq, penulis kitab *al Maghazi*. Beliau mengatakan : "*Dia seringkali berbohong*". Imam Ahmad bin Hanbal berkata tentang al Waqidi : "*Al Waqidi seringkali berbohong*".

SIAPAKAH AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH ?

Ahlussunnah wal jama'ah adalah golongan mayoritas umat Muhammad. Mereka adalah para sahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka dalam dasar-dasar aqidah. Merekalah yang dimaksud oleh hadits Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam*:

"...فَمَنْ أَرَادَ بُحْبُوحَةَ الْجَنَّةِ فَلْيَلْزَمِ الْجَمَاعَةَ"

Maknanya: "*...maka barangsiapa yang menginginkan tempat lapang di surga, hendaklah berpegang teguh pada al-jama'ah, yakni berpegang teguh pada aqidah al-jama'ah*" (Hadits ini dishahihkan oleh al-Hakim dan al-Tirmidzi mengatakan: "Hadits hasan shahih").

Setelah tahun 260 H, menyebarlah bid'ah Mu'tazilah, Musyabbihah dan lainnya. Maka dua imam yang agung, Abu al-Hasan al-Asy'ari (W. 324 H) dan Abu Manshur al-Maturidi (W. 333 H) *-semoga Allah meridlai keduanya-*, menjelaskan aqidah ahlussunnah wal jama'ah yang diyakini para sahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka, dengan mengemukakan dalil-dalil *naqli* (nash-nash al-Qur'an dan al-Hadits) dan *'aqli* (argumen rasional) disertai dengan bantahan-bantahan terhadap syubhah-syubhah (sesuatu yang dilontarkan untuk

mengaburkan hal yang sebenarnya) Mu'tazilah, Musyabbihah dan lainnya, sehingga ahlussunnah wal jama'ah dinisbatkan kepada keduanya. Mereka (ahlussunnah) akhirnya dikenal dengan nama al-Asy'ariyyun (para pengikut al Asy'ari) dan al Maturidiyyun (para pengikut al Maturidi). Jalan yang ditempuh oleh al Asy'ari dan al-Maturidi dalam pokok-pokok aqidah adalah sama dan satu.

Al-Hafizh Murtadla al-Zabidi (W. 1205 H) dalam *al-Ithaf* juz II hlm. 6, mengatakan: "pasal kedua: Jika dikatakan ahlussunnah wal jama'ah, maka yang dimaksud adalah al-Asya'irah dan al-Maturidiyyah". Jadi aqidah yang benar yang diyakini oleh al-salaf al-shalih adalah aqidah yang diyakini oleh al-Asy'ariyyah dan al-Maturidiyyah. Mereka adalah ratusan juta umat Islam, golongan mayoritas. Mereka adalah para pengikut madzhab Syafi'i, para pengikut madzhab Maliki, para pengikut madzhab Hanafi, dan orang-orang utama dari para pengikut mendzhab Hanbali (fudlala' al-Hanabilah). Sedangkan Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* telah memberitahukan bahwa mayoritas umatnya tidak akan sesat.

Alangkah beruntungnya orang yang senantiasa mengikuti mereka.

Maka diwajibkan untuk penuh perhatian dan keseriusan dalam mengetahui aqidah al-firqah al-Najiyah yang merupakan golongan mayoritas, karena ilmu aqidah adalah ilmu yang paling mulia,, disebabkan ia menjelaskan pokok/dasar agama. Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* ditanya tentang sebaik-baik perbuatan, beliau menjawab:

" إِيمَانٌ بِاللهِ وَرَسُوْلِـهِ " رواه البخاريّ

Maknanya: "Iman kepada Allah dan RasulNya" (Hadits riwayat Bukhari)

Sama sekali tidak mempunyai arti, celaan golongan Musyabbihah terhadap ilmu ini dengan mengatakan: "ilmu ini adalah *'ilm al-Kalam al-Madzmum* (yang dicela) oleh salaf". Mereka tidak mengetahui bahwa 'ilm al-Kalam al-Madzmum adalah yang dikarang dan ditekuni oleh Mu'tazilah, Musyabbihah dan ahli-ahli bid'ah semacam mereka. Adapun *'ilm al-Kalam al-Mamduh* (ilmu kalam yang terpuji) yang ditekuni oleh ahlussunnah, dasar-dasarnya sesungguhnya telah ada di kalangan para sahabat. Pembicaraan dalam ilmu ini

dengan membantah ahli bid'ah telah dimulai pada zaman para sahabat. Sayyidina Ali, *semoga Allah meridlainya*, membantah golongan khawarij dengan hujjahnya. Beliau juga membungkam salah seorang pengikut *al-Dahriyyah* (golongan yang mengingkari adanya pencipta alam ini). Dengan hujjahnya pula, beliau mengalahkan empat puluh orang yahudi yang meyakini bahwa Allah adalah jism (benda). Beliau juga membantah orang-orang Mu'tazilah. Ibn 'Abbas *-semoga Allah meridlainya-* juga berhasil membantah golongan khawarij dengan hujjah. Ibn 'Abbas, al-Hasan ibn 'Ali dan 'Abd Allah Ibn Umar *-semoga Allah meridlai mereka-* juga telah membantah kaum Mu'tazilah. Dari kalangan tabi'in, al-Imam al-Hasan al-Bishri, al- Imam al-Hasan ibn Muhammad ibn al-Hanafiyyah, cucu sayyidina 'Ali dan khalifah 'Umar ibn 'Abd al-Aziz *-semoga Allah meridlai mereka-* juga telah membantah kaum Mu'tazilah dan masih banyak lagi ulama-ulama salaf yang lain, terutama Imam Syafi'i *-semoga Allah meridlainya-*, beliau mumpuni dalam ilmu aqidah, demikian pula al-Imam Abu Hanifah, al-Imam Malik dan al-Imam Ahmad *-semoga Allah meridlai mereka-*, sebagaimana dituturkan oleh al-Imam Abu

Manshur al-Baghdadi (W. 429 H) dalam *ushul al-Din*, al-Hafizh Abu al-Qasim ibn 'Asakir (W. 571 H) dalam *Tabyin kadzib al-Muftari*, al-Imam al-Zarkasyi (W. 794 H) dalam *Tasynif al-Masami'* dan al-'Allamah al-Bayyadli (W. 1098 H) dalam *Isyarat al-Maram* dan lain-lain.

Telah banyak para ulama yang menulis kitab-kitab khusus mengenai penjelasan aqidah ahlussunnah wal jama'ah seperti kitab *al-'Aqidah al-Thahawiyyah* karangan al-Imam al-salafi Abu Ja'far al-Thahawi (W. 321 H), kitab al-'Aqidah al-Nasafiyyah karangan al-Imam 'Umar al-Nasafi (W. 537 H), *al-'Aqidah al-Mursyidah* karangan al-Imam Fakhr al-Din ibn 'Asakir (W. 630 H), *al-'Aqidah al-Shalahiyyah* yang ditulis oleh al-Imam Muhammad ibn Hibah Allah al-Makki (W. 599 H), beliau menamakannya *Hada-iq al-Fushul wa Jawahir al-Ushul*. Kemudian beliau menghadiahkan karyanya ini kepada sultan Shalah al-Din al-Ayyubi (W. 589 H) *-semoga Allah meridlainya-*. Beliau sangat tertarik dengan buku tersebut sehingga memerintahkan untuk diajarkan sampai kepada anak-anak kecil di madrasah-madrasah sehingga buku tersebut kemudian dikenal dengan sebutan *al-'Aqidah al-Shalahiyyah*.

Sultan Shalih al-Din, seorang 'alim yang bermadzhab Syafi'i, juga mempunyai perhatian khusus dalam menyebarkan *al-'Aqidah al-Sunniyyah*. Beliau memerintahkan para muadzdzin untuk mengumandangkan *al-'Aqidah al-Sunniyyah* di waktu *tasbih* (sebelum adzan shubuh) pada setiap malam di Mesir, seluruh negara Syam (Syiria, Yordania, Palestina dan lebanon), Mekkah dan Madinah, sebagaimana dikemukakan oleh al-Hafizh al-Suyuthi (W. 911 H) dalam *al-wasa-il ila Musamarah al-Awa-il* dan lainnya. Sebagaimana banyak terdapat buku-buku yang telah dikarang dalam menjelaskan *al-'Aqidah al-Sunniyyah* dan senantiasa penulisan itu terus berlangsung.

SEKILAS TENTANG IBNU TAIMIYAH

Ahmad ibnu Taimiyah lahir di Harran, Syiria, di tengah keluarga berilmu yang bermadzhab Hanbali. Ayahnya adalah seorang yang berperawakan tenang. Beliau dihormati oleh para ulama Syam dan para pejabat pemerintah sehingga mereka mempercayakan beberapa jabatan ilmiah kepadanya untuk membantunya. Setelah ayahnya wafat, Ibnu Taimiyah menggantikan posisinya. Orang-orang yang selama ini mempercayai ayahnya, bahkan menghadiri majlisnya guna mendorong dan memotivasinya untuk meneruskan tugas-tugas ayahnya dan memujinya. Namun pujian tersebut ternyata yustru membuat Ibnu Taimiyah terlena dan tidak menyadari motif sebenarnya di balik pujian tersebut. Ibnu Taimiyah mulai menyebarkan satu demi satu bid'ah-bid'ahnya hingga para ulama dan pejabat yang dulu memujinya tersebut mulai menjauhinya satu persatu.

Ibnu Taimiyah meskipun tersohor, punya banyak karangan dan pengikut, namun sesungguhnya ia adalah seperti yang dinyatakan oleh al Hafizh al Faqih Waliyy ad-Din al 'Iraqi (W. 826 H) : "Ibnu Taimiyah telah menyalahi *Ijma'* dalam

banyak permasalahan, kira-kira sekitar 60 masalah, sebagian dalam masalah Ushul ad-Din dan sebagian berkenaan dengan masalah-masalah furu' ad-Din. Ibnu Taimiyah dalam masalah-masalah tersebut mengeluarkan pendapat lain yang berbeda setelah terjadi ijma' di dalamnya". Berbagai kalangan orang awam dan yang lain-pun mulai terpengaruh dan mengikuti Ibnu Taimiyah sehingga ulama-ulama di masa Ibnu Taimiyah mulai angkat bicara dan membantah pendapat-pendapatnya serta memasukkannya dalam kelompok para ahli bid'ah. Di antara yang membantah Ibnu Taimiyah adalah al Imam al Hafizh Taqiyy ad-Din Ali bin Abd al Kafi as-Subki (W. 756 H). Dalam *Ad-Durrah al Mudliyyah*, beliau mengatakan : "*Amma ba'du*. Ibnu Taimiyah benar-benar telah membuat bid'ah-bid'ah dalam dasar-dasar keyakinan (*ushul al 'Aqa-id*), ia telah meruntuhkan tonggak-tonggak dan sendi-sendi Islam setelah ia sebelum ini bersembunyi di balik kedok mengikuti al Quran dan sunnah. Pada lahirnya ia mengajak kepada kebenaran dan menunjukkan kepada jalan surga. Ternyata kemudian ia bukan melakukan *ittiba'* tetapi yustru membuat bid'ah-bid'ah baru, ia menyempal dari ummat muslim dengan

menyalahi ijma' mereka dan ia juga mengatakan tentang Allah perkataan yang mengandung *tajsim* dan ketersusunan (*tarkib*) bagi dzat Allah".

Di antara perkataan Ibnu Taimiyah dalam ushul ad-Din yang menyalahi ijma' kaum muslimin adalah perkataannya bahwa jenis alam ini qadim (sebagaimana ia katakan dalam tujuh karyanya : *Muwafaqah Sharih al Ma'qul Li Shahih al Manqul, Minhaj as-Sunnah an-Nabawiyyah, Syarh Hadits an-Nuzul, Syarh Hadits 'Imran ibn Hushain, Naqd Maratib al Ijma', Majmu'ah Tafsir min Sitti Suwar, Al Fatawa*) , dan Allah pada azal (keberadaan tanpa permulaan) selalu dibarengi dengan makhluk. Ibnu Taimiyah juga mengatakan bahwa Allah adalah jism, mempunyai arah dan berpindah-pindah. Ini semua adalah hal yang ditolak dalam agama Allah ini.

Dalam sebagian karangannya, Ibnu Taimiyah menyatakan bahwa Allah ta'ala persis sebesar arsy, tidak lebih besar atau lebih kecil, maha suci Allah dari perkataan ini. Ibnu Taimiyah juga menyatakan bahwa para nabi itu tidak ma'shum. Nabi Muhammad tidak memiliki kehormatan (*jah*). Karenanya jika ada orang bertawassul dengannya maka ia salah

besar (sebagaimana ia nyatakan dalam bukunya *At-Tawassul Wa al Wasilah*). Ia juga mengatakan bahwa bepergian untuk berziarah ke makam Rasulullah adalah bepergian yang tergolong maksiat dan tidak boleh meng-qashar shalat di dalamnya (sebagaimana ia kemukakan dalam kitab *Al Fatawa*). Dalam hal ini ia benar-benar sangat berlebihan padahal tidak ada seorangpun sebelumnya berpendapat semacam ini. Ibnu Taimiyah juga mengatakan bahwa siksa bagi penduduk neraka akan terhenti dan tidak berlaku selama-lamanya, sebagaimana dituturkan oleh sebagian ahli fiqh dari sebagian karangan Ibnu Taimiyah dan dinukil oleh muridnya Ibn al Qayyim dalam kitab *Hadi al Arwah*.

Ibnu Taimiyah ini sudah berkali-kali diperintah untuk bertobat dari perkataan dan keyakinannya yang sesat ini, baik dalam masalah-masalah *ushul* dan *furu'*, namun ia selalu mengingkari janji-janjinya sehingga akhirnya ia dipenjara dengan kesepakatan para hakim (*qadli*) dari empat madzhab, Syafi'i, Maliki, Hanafi dan Hanbali. Al Imam al Hafizh al Faqih al Mujtahid Taqiyyuddin as-Subki dalam salah satu risalahnya mengatakan : "Ibnu Taimiyah dipenjara atas kesepakatan para

ulama dan para penguasa". Terakhir mereka menyatakan Ibnu Taimiyah adalah sesat, harus diwaspadai dan dijauhi seperti dijelaskan oleh Ibnu Syakir al Kutubi, murid Ibnu Taimiyah sendiri, dalam kitabnya *'Uyun at-Tawarikh*. Pada saat yang sama Raja Muhammad ibn Qalawun mengeluarkan keputusan resmi pemerintah untuk dibaca di semua masjid di Syam dan Mesir agar masyarakat mewaspadai dan menjauhi Ibnu Taimiyah dan para pengikutnya. Ibnu Taimiyah akhirnya dipenjara di penjara benteng Al Qal'ah di Damaskus hingga meninggal tahun 728H.

KOMENTAR SEBAGIAN ULAMA AHLUSSUNNAH TENTANG IBNU TAIMIYAH

Al Hafizh Ibnu Hajar (w. 852 h) menukil dalam kitab *Ad-Durar al Kaminah* juz. I, h. 154-155 bahwa para ulama menyebut Ibnu Taimiyah dengan tiga sebutan ; Mujassim, Zindiq dan Munafik. Ibnu Hajar menyatakan Ibnu Taimiyah menyalahkan Umar ibn al Khaththab *-radliyallahu 'anhu-*. Dia menyatakan tentang Abu Bakr bahwa ia masuk Islam di saat tua renta dan tidak menyadari betul apa yang ia katakan (seperti layaknya orang yang pikun). Utsman Ibn 'Affan -kata Ibnu Taimiyah- mencintai harta dan Ali ibn Abi Thalib salah dan menyalahi Nash al Quran dalam 17 permasalahan. Ali -kata Ibnu Taimiyah- tidak pernah mendapat pertolongan dari Allah kemanapun dia pergi, dia sangat mencintai kekuasaan dan dia masuk Islam di waktu kecil padahal anak kecil itu Islamnya tidak sah.

Ibnu Hajar al Haitami (W. 974 H) dalam karyanya "*Hasyiyah al I-dlah fi Manasik al Hajj li an-Nawawi*", h. 214 menyatakan tentang pendapat Ibnu Taimiyah yang

mengingkari kesunnahan bepergian (*safar*) untuk ziarah ke makam Rasulullah *Shallallahu 'alayhi Wasallam* :

"Janganlah tertipu dengan pengingkaran Ibnu Taimiyah terhadap kesunnahan ziarah ke makam Rasulullah karena sesungguhnya ia adalah seorang hamba yang disesatkan oleh Allah seperti dikatakan oleh al 'Izz ibn Jama'ah. At Taqiyy as-Subki juga telah dengan panjang lebar membantahnya dalam sebuah karangan tersendiri. Perkataan Ibnu Taimiyah yang berisi celaan dan penghinaan terhadap Rasulullah Muhammad ini tidaklah aneh karena dia bahkan telah mencaci Allah, Maha suci Allah dari perkataan orang-orang kafir dan ateis. Ibnu Taimiyah menisbatkan hal-hal yang tidak layak bagi Allah. Ia menyatakan Allah memiliki arah, tangan, kaki, mata (*yang merupakan anggota badan*) dan ha-hal buruk yang lain. Karenanya, Demi Allah ia telah dikafirkan oleh banyak para ulama, semoga Allah memperlakukannya dengan keadilan-Nya dan tidak menolong para pengikutnya yang mendukung dusta-dusta yang dilakukan Ibnu Taimiyah terhadap syariat Allah yang mulia ini".

Pengarang kitab *Kifayatul Akhyar*, Syekh Taqiyyuddin al Hushni (W. 829 H), setelah menuturkan bahwa para ulama dari empat madzhab menyatakan Ibnu Taimiyah sesat, dalam kitabnya *Daf'u Syubah Man Syabbaha Wa Tamarrada* ia menyatakan :

فصار كفره –أي ابن تيمية– مجمعا عليه .

"Maka dengan demikian, kekufuran Ibnu Taimiyah adalah hal yang disepakati oleh para ulama".

Adz-Dzahabi dalam risalahnya "*Bayan Zaghal al ilmi wa ath-Thalab*" h. 17 berkata tentang Ibnu Taimiyah : "Saya sendiri sudah lelah mengamati dan menimbang sepak terjangnya (Ibnu Taimiyah) sampai-sampai saya merasa bosan setelah bertahun-tahun menelitinya. Hasil yang saya peroleh adalah ternyata aku dapati bahwa penyebab tidak sejajarnya Ibnu Taimiyah dengan ulama Syam dan Mesir serta ia dibenci, dihina, didustakan dan dikafirkan oleh penduduk Syam dan Mesir adalah dari Ibnu Taimiyah sendiri karena dia sombong, terlena oleh diri dan hawa nafsunya (*'ujub*), sangat haus dan cinta untuk mengepalai para ulama dan sering melecehkan para ulama besar. Lihatlah wahai pembaca betapa berbahayanya mengaku-aku sesuatu

yang tidak dimilikinya dan dan betapa nestapanya akibat yang timbul dari haus akan ketenaran. Kita memohon semoga Allah mengampuni kita". Lanjut Adz-Dzahabi : "sebetulnya yang sudah menimpa Ibnu Taimiyah dan para pengikutnya itu hanyalah sebagian yang berhak mereka peroleh, janganlah pembaca ragukan hal ini". Risalah adz-Dzahabi ini memang benar-benar ditulis oleh Adz-Dzahabi karena al Hafizh as-Sakhawi (W. 902 H) menukil perkataan adz-Dzahabi ini dalam bukunya *Al I'lan bi at-Taubikh*, h. 77.

Al Hafizh Abu Sa'id al 'Ala-i (W. 761 H) yang semasa dengan Ibnu Taimiyah juga mencelanya. Abu Hayyan al Andalusi (W. 745 H) juga melakukan hal yang sama. Sejak beliau membaca pernyataan Ibnu Taimiyah dalam *Kitab al 'Arsy* yang berbunyi : "Sesungguhnya Allah duduk di atas *kursi* dan telah menyisakan tempat kosong di kursi untuk mendudukkan Nabi Muhammad *shallallahu 'alayhi wasallam*", beliau melaknat Ibnu Taimiyah. Abu Hayyan mengatakan : "Saya melihat sendiri hal itu di bukunya dan saya tahu betul tulisan tangannya", semua ini dituturkan oleh Imam Abu Hayyan al Andalusi dalam tafsirnya yang berjudul *An-Nahr al Maadd min al Bahr al Muhith*. Ibnu Taimiyah juga menuturkan keyakinannya bahwa Allah duduk di atas 'arsy dalam kitab *Majmu' al Fatawa*, Juz IV, h. 374, *Syarh Hadits an-Nuzul*, h. 66, *Minhaj as-Sunnah an-Nabawiyyah*, Juz I, h. 262.

Keyakinan seperti ini jelas merupakan kekufuran, termasuk *Kufr Tasybih*; yakni menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya sebagaimana dijelaskan oleh para ulama Ahlussunnah. Ini juga merupakan bukti bahwa Ibnu Taimiyah *Mutanaqidl* (pernyataannya sering bertentangan antara satu dengan yang lain, *Wa al Mubthil Mutanaqidl*). Bagaimana ia bisa mengatakan -suatu kali- bahwa Allah duduk di atas 'arsy dan di kali lain mengatakan Allah duduk di atas kursi, padahal kursi itu lebih kecil dari 'arsy.

Setelah semua yang dikemukakan ini, tentunya tidaklah pantas terutama bagi orang yang mempunyai massa atau pengikut untuk memuji Ibnu Taimiyah karena jika ini dilakukan maka orang-orang tersebut akan mengikutinya dan dari sini akan muncul bahaya yang sangat besar. Karena Ibnu Taimiyah adalah penyebab kasus pengkafiran terhadap orang yang bertawassul, bertistighatsah dengan Rasulullah dan para

nabi, pengkafiran terhadap orang yang yang berziarah ke makam Rasulullah dan para nabi serta para wali untuk bertabarruk. Padahal pengkafiran seperti ini belum pernah terjadi sebelum kemunculan Ibnu Taimiyah. Sementara itu para pengikut Ibnu Taimiyah sekarang juga mengkafirkan orang-orang yang bertawassul dan beristighatsah dengan para nabi dan orang-orang yang saleh, bahkan mereka menamakan Syekh Alawi ibn Abbas al Maliki dengan nama "*Taghut Bab as-Salam*" (Ini artinya mereka mengkafirkan sayyid Alawi), karena beliau - semoga Allah merahmatinya- mengajar di sana, di Bab as-Salam, al Masjid al Haram, Mekah al Mukarramah.

PARA ULAMA, AHLI FIQH DAN PARA QADLI YANG MENDEBAT ATAU MEMBANTAH IBNU TAIMIYAH

Berikut adalah nama-nama para ulama yang semasa dengan Ibnu Taimiyah (W. 728 H) dan berdebat dengannya atau yang hidup setelahnya dan membantah serta mengcounter pendapat-pendapatnya. Mereka adalah para ulama dari empat madzhab yaitu madzhab Syafi'i, Hanafi, Maliki dan Hanbali :

1. *Al Qadli al Mufassir* Badr ad-Din Muhammad ibn Ibrahim ibn Jama'ah asy-Syafi'i (W. 733 H).
2. *Al Qadli* Muhammad ibn al Hariri al Anshari al Hanafi.
3. *Al Qadli* Muhammad ibn Abu Bakr al Maliki.
4. *Al Qadli* Ahmad ibn 'Umar al Maqdisi al Hanbali.

Dengan fatwa empat *Qadli* dari empat madzhab ini, Ibnu Taimiyah dipenjara pada tahun 726 H. Peristiwa ini diuraikan** dalam ***'Uyun at-Tawarikh **karya Ibnu Syakir al Kutubi, *Najm al Muhtadi wa Rajm al Mu'tadi* karya Ibn al Mu'allim al Qurasyi.**

5. *Syekh* Shalih ibn Abd Allah al Batha-ihi, pimpinan para ulama di Munaybi' ar-Rifa'i, kemudian menetap di

Damaskus dan wafat tahun 707 H. Beliau adalah salah seorang yang menolak pendapat Ibnu Taimiyah dan membantahnya seperti dijelaskan oleh Ahmad al Witri dalam karyanya "*Raudlah an-Nazhirin wa Khulashah Manaqib ash-Shalihin*". **Al Hafizh** : Ibnu Hajar al 'Asqalani juga menuturkan biografi Syekh Shalih ini dalam *Ad-Durar al Kaminah*.

6. *Syekh* Kamal ad-Din Muhammad ibn Abu al Hasan Ali as-Siraj ar-Rifa'i al Qurasyi asy-Syafi'i dalam *Tuffah al Arwah wa Fattah al Arbah*. Beliau ini semasa dengan Ibnu Taimiyah

7. *Qadli al Qudlat* (Hakim Agung) di Mesir Ahmad ibn Ibrahim as-Surruji al Hanafi (W. 710 H) dalam *I'tiradlat 'ala Ibn Taimiyah fi 'Ilm al Kalam*.

8. *Qadli al Qudlat* (Hakim Agung) madzhab Maliki di Mesir Ali ibn Makhluf (W. 718 H). Beliau mengatakan : " *Ibnu Taimiyah meyakini* Tajsim. *Dalam madzhab kami orang yang meyakini keyakinan ini telah kafir dan wajib dibunuh*".

9. *Asy-Syekh al Faqih* Ali ibn Ya'qub al Bakri (W. 724 H). Ketika Ibnu Taimiyah datang ke **Mesir, ia** mendatanginya dan mengingkari pendapat-pendapatnya.

10. *Al Faqih* Syams ad-Din Muhammad ibn Adlan asy-Syafi'i (W. 749 H). Beliau mengatakan : "*Ibnu Taimiyah berkata : Allah di atas 'arsy dengan keberadaan di atas yang sebenarnya, Allah berbicara dengan huruf dan suara*".

11. *Al Hafizh al Mujtahid* Taqiyy ad-Din as-Subki (W. 756 H) dalam beberapa karyanya ;
    - *Al I'tibar bi Baqa al Jannah wa an-Nar*
    - *Ad-Durrah al Mudliyyah fi ar-Radd ala Ibn Taimiyah*
    - *Syifa as-Saqam fi Ziyarah Khair al Anam*
    - *An-Nazhar al Muhaqqaq fi al Halif bi ath-Thalaq al Mu'allaq*
    - *Naqd al Ijtima' wa al Iftiraq fi Masa-il al Aiman wa ath-Thalaq*
    - *At-Tahqiq fi Mas-alah at-Ta'liq*
    - *Raf' asy-Syiqaq 'an Mas-alah ath-Thalaq*

12. *Al Muhaddits al Mufassir al Ushuli al Faqih* Muhammad ibn 'Umar ibn Makki, yang lebih dikenal dengan Ibn al Murahhil asy-Syafi'i (W. 716 H), beliau membantah dan mendebat Ibnu Taimiyah.

13. *Al Hafizh* Abu Sa'id Shalah ad-Din al 'Ala-i (W. 761 H). Beliau mencela Ibnu Taimiyah seperti dijelaskan dalam :
- *Dzakha-ir al Qashr fi Tarajim Nubala al 'Ashr* , h. 32-33, buah karya Ibnu Thulun
- *Ahadits Ziyarah Qabr an-Nabi Shallallahu 'Alayhi Wasallam*

14. *Qadli al Qudlat* (Hakim Agung) di al Madinah al Munawwarah Abu Abd Allah Muhammad ibn Musallam ibn Malik ash-Shalihi al Hanbali (W. 726 H)

15. *Syekh* Ahmad ibn Yahya al Kullabi al Halabi, yang lebih dikenal dengan Ibnu Jahbal (W. 733 H). Beliau semasa dengan Ibnu Taimiyah dan menulis sebuah risalah untuk membantahnya, berjudul "*Risalah fi Nafyi al Jihah*", yakni menafikan *jihah* (arah) bagi Allah.

16. *Al Qadli* Kamal ad-Din ibn az-Zumallakani (W. 727 H). Beliau mendebat Ibnu Taimiyah dan membantahnya dengan menulis dua risalah bantahan tentang masalah thalaq dan ziarah ke makam Rasulullah.

17. *Al Qadli* Shafiyy ad-Din al Hindi (W. 715 H), beliau mendebat Ibnu Taimiyah.

18. *Al Faqih al Muhaddits* Ali ibn Muhammad al Bajiyy asy-Syafi'i (W. 714 H). Beliau mendebat Ibnu Taimiyah dalam empat belas majlis dan berhasil membungkamnya.

19. *Al Mu-arrikh al Faqih al Mutakallim* al Fakhr ibn al Mu'allim al Qurasyi (W. 725 H) dalam karyanya " *Najm al Muhtadi wa Rajm al Mu'tadi*".

20. *Al Faqih* Muhammad ibn Ali ibn Ali al Mazini ad-Dahhan ad-Dimasyqi (W. 721 H) dalam dua risalahnya :
- *Risalah fi ar-Radd 'ala Ibn Taimiyah fi Mas-alah ath-Thalaq*
- *Risalah fi ar-Radd 'ala Ibn Taimiyah fi Mas-alah az-Ziyarah*

21. *Al Faqih* Abu al Qasim Ahmad ibn Muhammad ibn Muhammad asy-Syirazi (W. 733 H) dalam karyanya " *Risalah fi ar-Radd 'ala Ibn Taimiyah*".

22. *Al Faqih al Muhaddits* Jalal ad-Din Muhammad al Qazwini asy-Syafi'i (W. 739 H).

23. Surat Keputusan Resmi yang dikeluarkan oleh Sultan Ibnu Qalawun (W. 741 H) untuk memenjarakannya.

24. *al Hafizh* Adz-Dzahabi (W. 748 H). Ia semasa dengan Ibnu Taimiyah dan membantahnya dalam dua risalahnya :
- *Bayan Zaghal al 'Ilm wa ath-Thalab*

- *An-Nashihah adz-Dzahabiyyah*

25. *Al Mufassir* Abu Hayyan al Andalusi (W. 745 H) dalam tafsirnya : "*An-Nahr al Madd min al Bahr al Muhith* ".
26. *Syekh* 'Afif ad-Din Abd Allah ibn As'ad al Yafi'i al Yamani, selanjutnya al Makki (W. 768 H).
27. *Al Faqih ar-Rahhalah* Ibnu Baththuthah (W. 779 H) dalam karyanya *Rihlah Ibn Baththuthah.*
28. *Al Faqih* Taj ad-Din as-Subki (W. 771 H) dalam karyanya *Thabaqat asy-Syafi'iyyah al Kubra.*
29. *Al Muarrikh* Ibnu Syakir al Kutubi (W. 764 H), murid Ibnu Taimiyah, dalam karyanya : "*'Uyun at-Tawarikh*".
30. *Syekh* 'Umar ibn Abu al Yaman al-Lakhami al Fakihi al Maliki (W. 734 H) dalam *at-Tuhfah al Mukhtarah fi ar-Radd 'ala Munkir az-Ziyarah.*
31. *Al Qadli* Muhammad as-Sa'di al Mishri al Akhna-i (W. 750 H) dalam *al Maqalah al Mardliyyah fi ar-Radd 'ala Man Yunkir az-Ziyarah al Muhammadiyyah.* Buku ini dicetak dalam satu rangkaian dengan *Al Barahin as-Sathi'ah* karya Al 'Azami.

32. *Syekh* Isa az-Zawawi al Maliki (W. 743 H) dalam *Risalah fi Mas-alah ath-Thalaq.*
33. *Syekh* Ahmad ibn Utsman at-Turkamani al Juzajani al Hanafi (W. 744 H) dalam *Al Abhats al Jaliyyah fi ar-Radd 'ala Ibn Taimiyah.*
34. *Al Hafizh* Abd ar-Rahman ibn Ahmad, yang terkenal dengan Ibnu Rajab al Hanbali (W. 795 H) dalam *Bayan Musykil al Ahadits al Waridah fi anna ath-Thalaq ats-Tsalats Wahidah* .
35. *Al Hafizh* Ibnu Hajar al 'Asqalani (W. 852 H) dalam beberapa karyanya :
    - *Ad-Durar al Kaminah fi A'yan al Mi-ah ats-Tsaminah*
    - *Lisan al Mizan*
    - *Fath al Bari syarh Shahih al Bukhari*
    - *Al Isyarah bi Thuruq Hadits az-Ziyarah*
36. *Al Hafizh* Waliyy ad-Din al 'Iraqi (W. 826 H) dalam *al Ajwibah al Mardliyyah fi ar-Radd 'ala al As-ilah al Makkiyyah* .
37. *Al Faqih al Mu-arrikh* Ibn Qadli Syuhbah asy-Syafi'i (W. 851 H) dalam *Tarikh Ibn Qadli Syuhbah* .

38. *Al Faqih* Abu Bakr al Hushni (W. 829 H) dalam karyanya : *Daf'u Syubah Man Syabbaha wa Tamarrada wa Nasaba Dzalika ila al Imam Ahmad.*

39. Pimpinan Ulama seluruh Afrika, Abu Abd Allah ibn 'Arafah at-Tunisi al Maliki (W. 803 H).

40. *Al 'Allamah* 'Ala ad-Din al Bukhari al Hanafi (W. 841 H). Beliau mengkafirkan Ibnu Taimiyah dan orang yang menyebutnya *Syekh al Islam;*[1] yakni orang yang menyebutnya dengan julukan *Syekh al Islam* padahal ia tahu perkataan dan pendapat-pendapat kufurnya, hal ini dituturkan oleh *al Hafizh* as-Sakhawi dalam *Adl-Dlau al Lami'*.

41. *Syekh* Muhammad ibn Ahmad Hamid ad-Din al Farghani ad-Dimasyqi al Hanafi (W. 867 H) dalam risalahnya *Ar-Radd 'ala Ibnu Taimiyah fi al I'tiqadat.*

42. *Syekh* Ahmad Zurruq al Fasi al Maliki (W. 899) dalam *Syarh Hizb al Bahr.*

43. *Al Hafizh* as-Sakhawi (W. 902 H) dalam *Al I'lan bi at-Taubikh li man Dzamma at-Tarikh* .

[1] maka tidak sepatutnya orang tertipu dengan kitab "*Mafahim*".

44. Ahmad ibn Muhammad yang dikenal dengan Ibnu Abd as-Salam al Mishri (W. 931 H) dalam *Al Qaul an-Nashir fi Raddi Khabath Ali Ibn Nashir.*

45. *Al 'Alim* Ahmad ibn Muhammad al Khawarizmi ad-Dimasyqi yang dikenal dengan Ibnu Qira (W. 968 H), beliau mencela Ibnu Taimiyah.

46. *Al Qadli* Al Bayyadli al Hanafi (W. 1098 H) dalam *Isyarat al Maram min 'Ibarat al Imam* .

47. *Syekh* Ahmad ibn Muhammad al Witri (W. 980 H) dalam "*Raudlah an-Nazhirin wa Khulashah Manaqib ash-Shalihin*"

48. *Syekh* Ibnu Hajar al Haitami (W. 974 H) dalam karya-karyanya :
   - *Al Fatawi al Haditsiyyah*
   - *Al Jauhar al Munazhzham fi Ziyarah al Qabr al Mu'azhzham*
   - *Hasyiyah al I-dlah fi al Manasik*

49. *Syekh* Jalal ad-Din ad-Dawwani (W. 928 H) dalam *Syarh al 'Adludiyyah.*

50. *Syekh* Abd an-Nafi' ibn Muhammad ibn Ali ibn 'Arraq ad-Dimasyqi (W. 962 H) seperti dijelaskan dalam *Dzakha-ir al*

Qashr fi Tarajim Nuhala al 'Ashr , h. 32-33, buah karya Ibnu Thulun .

51. *Al Qadli* Abu Abd Allah al Muqri dalam *Nazm al La-ali fi Suluk al Ama-li.*
52. Mulla Ali al Qari al Hanafi (W. 1014 H) dalam *Syarh asy-Syifa li al Qadli 'Iyadl* .
53. *Syekh* Abd ar-Ra-uf al Munawi asy-Syafi'i (W. 1031 H) dalam *Syarh asy-Syama-il li at-Tirmidzi* .
54. *Al Muhaddits* Muhammad ibn Ali ibn 'Illan ash-Shiddiqi al Makki (W. 1057 H) dalam risalahnya *Al Mubrid al Mubki fi Radd ash-Sharim al Munki.*
55. *Syekh* Ahmad al Khafaji al Mishri al Hanafi (W. 1069 H) dalam *Syarh asy-Syifa li al Qadli 'Iyadl* .
56. *Al Mu-arrikh* Ahmad Abu al Abbas al Muqri (W. 1041 H) dalam *Azhar ar-Riyadl* .
57. *Syekh* Ahmad az-Zurqani al Maliki (W. 1122 H) dalam *Syarh al Mawahib al Ladunniyyah* .
58. *Syekh* Abd al Ghani an-Nabulsi (W. 1143 H) dalam banyak karya-karyanya.

59. *Al Faqih ash-Shufi* Muhammad Mahdi ibn Ali ash-Shayyadi, yang terkenal dengan *Ar-Rawwas* (W. 1287 H).
60. *As-Sayyid* Muhammad Abu al Huda ash-Shayyadi (W. 1328 H) dalam *Qiladah al Jawahir.*
61. *Al Mufti* Mushthafa ibn Ahmad asy- Syaththi al Hanbali ad-Dimasyqi (W. 1349 H) dalam karyanya *An-Nuqul asy-Syar'iyyah.*
62. Mahmud Khaththab as-Subki (W. 1352 H) dalam *Ad-Din al Khalish* atau *Irsyad al Khalq ila Din al Haqq* .
63. Mufti Madinah *Syekh Al Muhaddits* Muhammad al Khadlir asy-Syinqithi (W. 1353 H) dalam karyanya *Luzum ath-Thalaq ats-Tsalats Daf'uhu bi ma La yastathi' al Alim Daf'ahu.*
64. *Syekh* Salamah al 'Azami asy-Syafi'i (W. 1376 H) dalam
    - *Al Barahin as-Sathi'ah fi Raddi Ba'dl al Bida' as-Sya-i'ah*
    - Beberapa Makalah dalam surat kabar Mesir *Al Muslim*
65. Mufti Mesir *Syekh* Muhammad Bakhit al Muthi'i (W. 1354 H) dalam karyanya *Tath-hir al Fu-ad min Danas al I'tiqad.*
66. Wakil *Syekh al Islam* pada Daulah Utsmaniyyah *Syekh* Muhammad Zahid al Kautsari (W. 1371 H) dalam beberapa karyanya :

- *Maqalat al Kautsari*

- *At-Ta'aqqub al Hatsits li ma Yanfihi Ibnu Taimiyah min al Hadits*

- *Al Buhuts al Wafiyyah fi Mufradat Ibn Taimiyah*

- *Al Isyfaq 'ala Ahkam ath-Thalaq*

67. Ibrahim ibn Utsman as-Samnudi al Mishri dalam karyanya *Nushrah al Imam as-Subki bi Radd ash-Sharim al Munki* .

68. 'Alim Mekkah Muhammad al 'Arabi at-Tabban (W. 1390 H) dalam *Bara-ah al Asy'ariyyin min 'Aqa-id al Mukhalifin* .

69. *Syekh* Muhammad Yusuf al Banuri al Bakistani dalam *Ma'arif as-Sunan syarh Sunan at-Tirmidzi* .

70. *Syekh* Manshur Muhammad 'Uwais dalam *Ibnu Taimiyah Laisa Salafiyyan* .

71. *Al Hafizh Syekh* Ahmad ibn ash-Shiddiq al Ghammari al Maghribi (W. 1380 H) dalam beberapa karyanya, di antaranya :

- *Hidayah ash-Shaghra'*

- *Al Qaul al Jali*

72. *Syekh al Muhaddits* Abd Allah al Ghammari al Maghribi (W. 1413 H) dalam banyak karyanya, di antaranya :

- *Itqan ash-Shan-'ah fi Tahqiq Ma'na al Bid-'ah*

- *Ash-Shubh as-Safir fi Tahqiq Shalah al Musafir*

- *Ar-Rasa-il al Ghammariyyah*

73. *Al Musnid* Abu al Asybal Salim ibn Jindan (W. 1969) dari Indonesia dalam karyanya *Al Khulashah al Kafiyah fi al Asanid al 'Aliyah*

74. Hamd Allah al Barajuri, *'Alim* Saharnapur dalam *Al Basha-ir li Munkiri at-Tawassul bi Ahl al Qubur*

75. *Syekh* Mushthafa Abu Sayf al Hamami. Beliau mengkafirkan Ibnu Taimiyah dalam karyanya : "*Ghauts al 'Ibad bi Bayan ar-Rasyad*", buku ini mendapat persetujuan dan rekomendasi dari beberapa ulama besar ; *Syekh* Muhammad Sa'id al 'Arfi, *Syekh* Yusuf ad-Dajwi, *Syekh* Mahmud Abu Daqiqah, *Syekh* Muhammad al Buhairi, *Syekh* Muhammad Abd al Fattah 'Inati, *Syekh* Habib Allah al Jakni asy-Syinqithi, *Syekh* Dasuqi Abd Allah al 'Arabi, *Syekh* Muhammad Hifni Bilal .

76. Muhammad ibn Isa ibn Badran as-Sa'di al Mishri.

77. *As-Sayyid Syekh al Faqih* Alawi ibn Thahir al Haddad al Hadlrami.

78. Mukhtar ibn Ahmad al Mu-ayyad al 'Azhami (W. 1340 H) dalam *Jala' al Awham 'an Madzahib al A-immah al 'Izham wa at-Tawassul bi Jahi Khair al Anam 'Alayhi ash-Shalah wassalam* yang beliau tulis sebagai bantahan terhadap buku Ibnu Taimiyah *Raf' al Malam*.
79. *Syekh* Ismail al Azhari dalam *Mir-at an-Najdiyyah* .
80. K.H. Muhammad Ihsan, dari Jampes, Kediri, Jawa Timur, dalam kitabnya "*Siraj ath-Thalibin*".
81. K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari (W. 1366 H-1947), Rais Akbar Nahdlatul Ulama, dari Jombang, Jawa Timur, dalam kitabnya "*Risalah Ahlussunnah Wal Jama'ah*".
82. K.H. Ali Maksum (W. 1989), Rais 'Am Nahdlatul Ulama IV, dari Yogyakarta, Jawa Tengah dalam bukunya "*Hujjah Ahlissunnah Wal Jama'ah*".
83. K.H. Abu al Fadll bin Abd asy-Syakur, dari Senori, Tuban, Jawa Timur, dalam kitab-kitabnya, di antaranya :
    - *Al Kawakib al Lamma'ah fi Tahqiq al Musamma Bi Ahlissunnah Wal Jama'ah*
    - *Syarh al Kawakib al Lamma'ah*

84. K.H. Ahmad Abdul Hamid, dari Kendal, Jawa Tengah, dalam bukunya "*'Aqa-id Ahlissunnah Wal Jama'ah*".
85. K.H. Siradjuddin Abbas (W. 1401H-1980) dalam banyak karyanya, di antaranya :
    - *I'tiqad Ahlussunnah Wal-Jama'ah*
    - *40 Masalah Agama*, jilid IV
86. Tuan Guru K.H. Muhammad Zainuddin Abdul Majid ash-Shaulati (W. 1997), Ampenan, Pancor, Lombok-NTB, dalam bukunya "*Hizb Nahdlatul Wathan Wa Hizb Nahdlatul Banat*".
87. K.H. Muhammad Muhajirin Amsar ad-Dari (W. 2003), dari Bekasi, Jawa Barat, dalam salah satu surat yang beliau tulis.
88. Al-Habib Syech al-Musawa Ibn Ahmad al-Musawa as-Saqqaf, Penasehat Umum Perguruan Tinggi dan Perguruan Islam Az-Ziyadah, Klender Jakarta Timur.
89. K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami, Mantan Ketua Umum MUI Propinsi DKI Jakarta 1990-2000, dalam bukunya "*Taudhihul Adillah*".

90. K.H. Ahmad Makki Abdullah Mahfuzh, Sukabumi, Jawa Barat, dalam bukunya "*Hishnu as-Sunnah Wal Jama'ah fi Ma'rifat Firaq Ahl al Bid'ah*".
91. Syekh *al Muhaddits al Faqih* Abdullah al Harari al Habasyi dalam kitabnya "*Al Maqalaat as-Sunniyyah Fi Kasyf Dlalaalaat Ahmad Ibn Taimiyah*".

Terakhir, Wahai seorang pencari kebenaran, lihat dan amatilah ! Bagaimana mungkin kita berpegangan dengan perkataan orang yang dicela oleh sekian banyak para ulama yang menjelaskan hakekatnya serta kesesatan-kesesatannya agar diwaspadai, dijauhi dan tidak diikuti oleh Ummat, Apakah menjelaskan kebenaran itu pantas ditentang dan ditolak !? *Subhanaka Hadza Buhtan 'Azhim.*

Pusat Kajian Islam

Syabab Ahlussunnah Wal Jama'ah (SYAHAMAH)